

**KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA DAN MASYARAKAT  
DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR*  
KARYA MUHIDIN M. DAHLAN  
SEBAGAI KAJIAN DIDAKTIS**

Via Nugraha<sup>1</sup>, Woro Wuryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jendral Sudirman Cimahi

<sup>1</sup> nugrahavia@gmail , <sup>2</sup>worowuryani@gmail.com

Received: October 26, 2020; Accepted: February 4, 2021

**Abstract**

Sociological study of literature is an analysis of literary works using a sociological approach to see the relationship between *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* TIAMP's novel work and realistic facts or facts contained in the TIAMP novel, where literature is part of the description of the realities of social life. Literature will die without the presence of people that exist in literature. The author of the novel is an author who is also a member of society. In the story, the literary work presents the social reality of life that occurs in society in a story with a few economic, social, political, cultural, artistic and other problems. Of course, it contains the noble values of culture if we examine more deeply. In this study, the researcher will examine the study of literature and society that touches the problems of literature and society in the political, economic, religious, and social aspects contained in the facts of the story in the novel and will describe the influence of society on problems in the TIAMP novel seen from the economic, political aspects. , religion, and social and from the analysis of the novel carried out a parameterized assessment of the didactic study, so that the dictatorship of the TIAMP novel was illustrated. The research method used was descriptive qualitative. The researcher will describe the facts of the story in the novel related to problems in the economic, religious, and social aspects and the people's perspective in solving the problems in the novel Lord Let Me Be a Pelacur. The results of this study can find the intertwined relationship between literature and society sociologically in terms of economic, social, and religious aspects.

**Keywords:** Sociological Studies, Literature and Society, Novels, Didactic Studies

**Abstrak**

Kajian sosiologis sastra suatu analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk melihat hubungan hasil karya novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (TIAMP) dengan kenyataan atau fakta realistik yang terdapat dalam novel TIAMP tersebut, di mana sastra merupakan bagian gambaran kenyataan kehidupan sosial. Sastra akan mati tanpa kehadiran masyarakat yang eksis dalam bersastra. Penulis karya novel tersebut adalah pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam kisahnya di dalam karya sastra menyajikan kenyataan sosial kehidupan yang terjadi di masyarakat dalam balutan kisah dengan sekelumit permasalahan ekonomi, sosial, politik, budaya, seni, dan lain-lain. Tentu saja di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dari budaya jika kita telisik lebih mendalam. Dalam kajian ini peneliti mengkaji tentang kajian sastra dan masyarakat yang menyentuh permasalahan sastra dan masyarakat dalam aspek politik, ekonomi, agama, dan sosial yang terdapat dalam fakta cerita dalam novel dan akan menguraikan pengaruh masyarakat dalam permasalahan dalam novel TIAMP dilihat dari aspek ekonomi, politik, agama, dan sosial dan dari analisis novel tersebut dilakukan penilaian yang berparameter pada kajian didaktis, sehingga tergambar kedidaktisan yang terdapat dalam novel TIAMP.. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan fakta cerita dalam novel terkait permasalahan dalam aspek aspek ekonomi, agama, dan sosial dan cara pandang masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dalam novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur. Hasil penelitian ini dapat

menemukan hubungan yang berkelindan antara sastra dan masyarakat secara sosiologis baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan agama.

**Kata Kunci:** Kajian Sosiologis, Sastra dan Masyarakat, Novel, Kajian didaktis

**How to Cite:** Nugraha, V., & Wuryani, W. (2021). Kajian sosiologis sastra dan masyarakat dalam novel *tuhan izinkan aku menjadi pelacur* karya Muhidin M. Dahlan sebagai kajian didaktis. *Semantik*, 10 (1), 87-100.

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil pemikiran yang dituangkan dalam tulisan dan di dalamnya terdapat serangkaian proses, alur, konflik, latar, amanat yang merupakan unsur intrinsik dalam karya sastra berdasarkan pada pengalaman langsung dan tidak langsung seseorang di dalam kehidupannya. Tentu saja kehidupan tersebut tidak terlepas dari masyarakat dan budaya sebagai hasil dari kesepakatan dalam menentukan aturan. Sosiologis sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Dalam pemaknaan secara leksikal sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sosiologis dimaknai oleh peneliti sebagai suatu hubungan manusia yang bersifat sosiologis. Artinya suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya baik bersifat pribadi, kelompok, dan bermasyarakat. Sastra sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu fungsi sastra, yaitu fungsi sosial jadi dalam sastra terdapat permasalahan sosial, masalah tradisi, konvensi, jenis sastra, simbol, dan mitos.

Kajian sosiologis yang merupakan pendekatan dalam mengkaji karya sastra dan masyarakat dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (selanjutnya disebut *TIAMP*) akan mengkaji permasalahan sastra dihubungkan dengan masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya juga kajian sosiologis pengarang dalam pemaknaan dan pemahaman terhadap kenyataan hidup yang melahirkan karya tersebut.

Kajian didaktis yang terdapat dalam novel *TIAMP* merupakan suatu kegiatan menganalisis novel *TIAMP* dengan menandai nilai-nilai yang dapat dijadikan ajaran dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji nilai-nilai pengajaran yang terdapat dalam novel *TIAMP*. Kata didaktis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bermakna bersifat mendidik, dan ketika didaktis dijadikan sebagai kajian berarti sebuah kajian karya sastra yang bersifat mendidik dan dapat dijadikan sebagai nilai-nilai baik dalam pengajaran.

Apabila kita merujuk pada referensi ilmu sastra, kita akan mendapatkan lema yang sepadan pada buku *A Glossary Literary Terms* karya Abrams dan buku Princeton *Encyclopedia of Poetics and Poetry* karya Alex Preminger (1978) (Sumiyadi, 2014). Menurut Abrams (Sumiyadi, 2014) sastra didaktis

"intended to give instruction," is applied to works of literature that are designed to expound a branch of knowledge, or else to embody, in imaginative or fictional form, a moral, religious, or philosophical doctrine or theme. Such works are commonly distinguished from essentially imaginative works (sometimes called "mimetic" or "representational") in which the materials are organized and rendered, not in order to enhance the appeal of the doctrine they embody, but in order to enhance their intrinsic interest and their capacity to move and give artistic pleasure to an audience.

‘bertujuan untuk memberikan pengajaran, diterapkan terhadap karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang pengetahuan atau lainnya untuk mewujudkan tema atau doktrin moral, agama, atau filsafat dalam bentuk fiksional atau imajinatif. Karya-karya sastra didaktis umumnya dibedakan dari karya sastra imajinatif (kadang-kadang disebut mimetik atau representasional), yaitu karya sastra yang materinya disusun dan ditampilkan, tidak untuk meningkatkan daya tarik pada doktrin yang diwujudkan, tetapi untuk meningkatkan minat intrinsik dan kapasitasnya untuk menggerakkan dan memberikan kenikmatan artistik terhadap pembaca’)

Pengkajian sastra didaktis bertujuan untuk menjelaskan satu disiplin ilmu pengajaran di mana karya sastra baik cerpen, novel, puisi sebagai objek kajiannya baik bersifat praktis maupun teoretis untuk mengukuhkan tema atau nilai moral yang bersifat religi atau filsafat dalam bentuk karya sastra yang imajinatif, impresif, dan persuasif (Sumiyadi, 2014).

Permasalahan dalam sastra dan masyarakat sangat urgen, salah satu permasalahannya berdasarkan kepada peranan dan tugas sosiologi sastra. Tugas sosiologi sastra, baik secara informal dan literer menjadi aset kebudayaan yang syarat dengan nilai-nilai luhur. Sastra klasik merupakan warisan nenek moyang, yang di dalamnya mencerminkan pancaran kehidupan masyarakat lama dan dapat dijadikan tuntunan dan tontonan yang syarat dengan informasi bernilai. Pemeliharaan sastra klasik sebagai warisan budaya diatur dalam Undang-Undang Dasar 45 pasal 32 wajib dilindungi oleh negara dan masyarakat yang mengaturnya. Sesuai dengan fungsinya, maka tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh sosiologi sastra adalah melestarikan dengan cara merekam, mengabadikan, menganalisis, memahami, dan menyebarluaskan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian sosiologis sastra dan masyarakat dalam novel Tuhan izinkan aku jadi pelacur dalam aspek sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra; isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, dan menguraikan pengaruh masyarakat dalam permasalahan dalam novel dilihat dari aspek ekonomi, agama, dan sosial. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frasa De Bonald bahwa, “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*). Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya (Wellek & Warren, 2014).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rokhmansyah (2016) tentang perbandingan pandangan tokoh utama terhadap profesi pelacur dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur (TIAMP)*. Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (Rokhmansyah, 2016) telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat yang meliputi telaah lembaga dan proses sosial dinamakan dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memelajari bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosial, proses

pembudayaan yang menempatkan masyarakat pada tempatnya masing-masing. Diungkapkan Damono & Effendy (2005) dalam bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* mengatakan:

1. Sosiologi komunikasi sastra, yaitu menempatkan kembali pengarang ke dalam konteks sosialnya (status, pekerjaan, keterkaitan akan sesuatu kelas tertentu, ideologi, dan sebagainya) lalu meneliti sejauh itu untuk mengetahui semua yang mempengaruhi karyanya.
2. Penafsiran teks secara sosiologis, yaitu menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam karya sastra. Kemudian dikaji sejauh mana gambaran itu serasi dengan kenyataan.

Dengan demikian sosiologi sastra termasuk salah satu pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan yang menyangkut pengarang, karya sastra, dan penikmat sastra. Dari hasil kajian sosiologis sastra dan masyarakat diambil nilai-nilai yang mendidik yang dapat dijadikan nilai-nilai dalam pengajaran sastra, karena dari judul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ternyata terdapat nilai-nilai didaktis yang dapat dijadikan contoh dalam pengajaran. Kata Pelacur yang identik dengan pemaknaan yang negatif ternyata dalam novel *TIAMP* terdapat nilai-nilai yang mendidik.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel dan dianalisis dengan menguraikan fakta cerita dan diuraikan secara jelas untuk menyelesaikan masalah, sehingga tujuan penelitian ini dapat terjawab secara jelas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan (2005). Data yang diambil berupa percakapan dan narasi dalam novel sesuai dengan kebutuhan penulis untuk menjawab masalah sesuai alur dan fakta cerita. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. pendekatan sosiologis memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dan masyarakat (Ratna, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, merupakan novel menarik untuk dianalisis. Judul novel yang menggugah pembaca untuk melihat dan menelisik adakah unsur-unsur moral mendidik dari novel tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan kajian sosiologis sastra dan masyarakat dalam novel *TIAMP* sebagai kajian didaktis. Kajian sosiologis sastra merupakan salah satu pendekatan yang melihat hubungan karya sastra dengan kenyataan yang menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra di mana sastra merupakan bagian gambaran kenyataan kehidupan sosial. Sastra tidak terlepas dari masyarakat, dan keduanya berkelindan dalam menumbuhkembangkan sastra dan menghasilkan karya sastra. Sastra akan mati tanpa kehadiran masyarakat yang eksis dalam bersastra. Karya sastra baik novel, cerpen, puisi, maupun drama merupakan serangkaian kisah atau pengalaman manusia yang menjadi ide dan imajinasi yang tertuang dalam karya sastra. Yang menulis karya sastra adalah pengarang yang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam kisahnya di dalam karya sastra menyajikan kenyataan sosial kehidupan yang terjadi di masyarakat dalam balutan kisah dengan sekelumit permasalahan ekonomi, sosial, politik, budaya, seni, dan lain-lain. Tentu

saja di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dari budaya jika kita telisik lebih mendalam. Dalam kajian ini peneliti mengkaji tentang kajian sastra dan masyarakat yang menyentuh permasalahan sastra dan masyarakat dalam aspek politik, ekonomi, agama, dan sosial yang terdapat dalam fakta cerita dalam novel. Kemudian menguraikan pengaruh masyarakat dalam permasalahan pada novel *TIAMP* dilihat dari aspek ekonomi, politik, agama, dan sosial.

#### **A. Kajian Sosiologis Sastra dan Masyarakat dalam Novel *TIAMP***

##### 1) Biografi Pengarang

Muhidin M. Dahlan lahir di Donggala, Sulawesi Tengah. Beliau memutuskan hijrah ke Yogyakarta dan meneruskan sekolah di Yogyakarta juga beliau fokus menulis. Sampai sekarang beliau menjadi seorang guru dalam program menulis kreatif di pelbagai forum di Indonesia. Sekolah SD sampai SMP di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada tahun 1988-1993. Lalu, beliau melanjutkan sekolah di STM jurusan Teknik Gambar pada tahun 1993-1996. Kemudian, melanjutkan kuliah di IKIP Yogyakarta jurusan Teknik Bangunan (tidak selesai) dan melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga jurusan Sejarah Peradaban Islam (tidak selesai).

##### 2) Persyarekatan

Pelajar Islam Indonesia (PII) Palu (1994-1996), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia D.I. Yogyakarta (1997-1998), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) D.I. Yogyakarta (1999-2002), Lembaga Pers Mahasiswa EKSPRESI IKIP Yogyakarta (1997-2000), Penerbit Kreasi Wacana Yogyakarta (2000-2001), Penerbit Jalasutra Yogyakarta (2001-2002), Penerbit ScriPtaManent Yogyakarta (2005 – sekarang), Penerbit Lentera Dipantara Jakarta (2003 – sekarang: spesialis pemberi kata pengantar dan *backcover* karya-karya Pramoedya Ananta Toer), Yayasan Indonesia Buku Jakarta/Yogyakarta (2006 – sekarang), Radio Buku CoworkingSpace (2018 – sekarang). Sudah menghasilkan banyak buku dan selalu melakukan kajian dan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal. ( biodata Muhidin M Dahlan, <https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentang/>).

#### **B. Kajian Sastra dan Masyarakat yang Menyentuh Permasalahan Sastra dan Masyarakat dalam Aspek Ekonomi, Agama, dan Sosial yang Terdapat dalam Fakta Cerita Novel *TIAMP***

##### 1) Tinjauan dari Aspek Ekonomi

Permasalahan ekonomi menjadi dasar untuk berperilaku anarki dan alasan untuk melakukan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak beriman. Seorang yang kurang mampu di bidang ekonomi, yang tidak bisa menjalankan kewajiban terkendala di keuangan, yang bahkan untuk beribadah menolong orang lain dia tidak punya uang, tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, pasti ini menjadi masalah besar. Tidak sedikit orang untuk melanggar norma demi terpenuhinya kebutuhan. Banyak cara salah yang dilakukan, misalnya menjadi pelacur, penipu, pembunuh, dan pekerjaan lainnya yang menyedatkan (Shofiyatun, 2009).

Hal ini dilakukan oleh tokoh Nidah Kirani demi memenuhi kebutuhan organisasi yang dibanggakan, Nidah berani memutuskan dirinya menjadi seorang pelacur dengan memuaskan nafsu para lelaki yang ingin menggumulinya. Yang dalam pikirannya adalah bagaimana ia mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang dibanggakan. Lalu dia merasa puas melakukan kejahatan itu, dengan mengucapkan kata-kata yang menaruh

dendam pada Tuhan. Dia meminta keadilan kepada Tuhan atas ketidakadilan dan ketidakberpihakan Tuhan kepadanya (menurut pandangan Nidah).

Sehingga penulis menyimpulkan dengan keadaan yang tidak sesuai dengan harapan (keadaan ekonomi) keimanan dapat ternodai dan menjadikan seseorang bergelimang dosa. Agar tidak terjadi seperti itu perlu adanya pemupukan keimanan, bahwa selama kita memiliki otak dan pikiran sehingga kita dapat menjalani kehidupan dalam keadaan sehat, maka kita harus yakin bahwa manusia wajib bekerja dan berusaha walaupun hasil tidak sesuai dengan harapan. Kita harus yakin bahwa Allah tidak pernah salah dalam memberikan rezeki kepada hambanya.

## 2) Tinjauan dari Aspek Agama

Seseorang yang memiliki keimanan, namun tidak disertai dengan pemahaman terhadap ajaran agama terkait aqidah, akhlak, dan tauhid akan berdampak pada keajegan keyakinan kepada Allah. Bahwa semua makhluk diciptakan oleh Allah dengan takdirnya masing-masing. Kita sebagai seorang muslim harus yakin benar akan takdir Allah. Bahwa semua makhluk hidup membawa takdirnya masing-masing. Kita di dunia hanya sementara dan di dunia tempat kita untuk beramal, sementara di akhirat tempat pembalasan atas apa yang telah dilakukan di dunia. Kita jangan berprasangka buruk kepada sesama makhluk Allah apalagi kepada Allah sang pencipta. Dosa yang paling besar di sisi Allah adalah suudzan dengan-Nya. Karena orang yang suudzan kepada Allah, dia memiliki prasangka yang bertentangan dengan kesucian-Nya, dia berprasangka yang mengurangi kesempurnaan nama dan sifat-Nya. (al-Jawab al-Kafi, halaman 96 dikutip Baits, 2015.)

Kesabaran diperlukan dalam hidup. Meskipun keadaan tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wassalam sendiri yang menyatakan bahwa sabar adalah pemberian terbaik dari Allah untuk hambaNya:

“Barangsiapa yang sabar akan disabarkan Allah, dan tidak ada pemberian Allah yang paling luas dan lebih baik daripada kesabaran.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Nasa’i, Abu Dawud, Malik, Ad-Darimi, dalam Hamidy & Manan, 1990)

Keadaan seburuk apa pun yang menerpa kita, kita harus yakin bahwa ini terjadi atas izin Allah. Sehingga dari keyakinan itu akan membuat kita ikhlas lillahitalla. Dalam novel *TIAMP* tokoh utama Nidah Kirani merasa kecewa atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Setiap kegiatan dan aktivitas sehari-hari semua semata-mata demi Allah dan karena Allah. Dia rajin beribadah, puasa, mengaji, semua dilakukan semata-mata hanya ingin mendapat keridaan Allah. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Tiap hari aku shaum, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengkonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampur mesis, *blueband*, dan susu. Lauknya juga begitu, aku makan satu dua helai roti. Tiap hari demikian. Begitulah kehidupan sufi. Makanan segitu sudah cukup. Kalaupun aku makan daging, itu bukan keinginanku sendiri, tapi ada yang memberikan. (*TIAMP* halaman 52)

Dari kutipan di atas jelas bahwa keseharian Nidah Kirani penuh kesufian dan sederhana. Dan Nidah sangat dermawan demi kepentingan organisasi Islam. Sehingga, dia harus memberikan infak setiap minggu untuk kas perjuangan. Uang itu diperoleh Nidah dari kaka dan kedua orangtuanya dengan berdalih kebohongan. Namun, lama-kelamaan dari organisasi itu Nidah

mendapati kekecewaan. Sehingga ini menjadi awal pembelotan diri dari sufistik menjadi pelacur.

Dan kurasa pula infak yang kuberikan juga sudah cukup banyak. Aku harus mengeluarkan uang paling minim 500 ribu setiap minggunya untuk kas perjuangan. Dan itu kuperoleh dari kantong kakakku dan kedua orang tuaku dengan alasan untuk membayar uang kuliah, uang semester, uang buku, dan sebagainya. (*TIAMP* halaman 60)

Usaha demi usaha yang dilakukan oleh organisasi Islam itu terbongkar dan terciduk oleh masyarakat. Nidah dituduh sebagai pemberontak dan disebut telah melakukan penyimpangan dalam ajaran agama yang sesat.

Dan satu demi satu usaha-usaha yang kami lakukan terbongkar. Di keluarga Riana pun terbongkar sindikasi gerakan ketika asistenku selalu menagih uang untuk menyokong dana perjuangan suci. Bukan tuduhan meminta-minta itu yang membuatku panik, tapi tuduhan subversif bahwa aku menjadi picu yang merusak otak anak-anak kampung untuk merebut negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya dari PKI. (*TIAMP* halaman 79)

### 3) Tinjauan dari Aspek Sosial

Hasil Penelitian Rahmawati (2012) bahwa di dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M. Dahlan merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta. Permasalahan sosial yang dimunculkan oleh Nidah Kirani adalah keinginan Nidah untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan sebagai hamba Allah. Namun karena kesalahan konsep dalam pemahaman terhadap aqidah dan akhlak Nidah mengikuti ajaran agama yang sesat yang di dalamnya terdapat ajaran bahwa seorang hamba yang memiliki kecintaan sangat tinggi kepada sang pencipta, maka hamba tersebut akan mengorbankan hidupnya hanya demi kepentingan agamanya, perilaku yang salah yang Nidah lakukan adalah berjuang demi agama demi menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang yang bisa dia sedekahkan demi kemajuan agamanya. Tergambar watak Nidah Kirani yang tidak sabar dan tidak bisa menerima kekecewaan dalam hidupnya. Sementara di dalam hidup itu penuh perjuangan dan kita harus bersikap sabar dan ikhlas. Perilaku yang dilakukan oleh Nidah Kirani menentang surat QS. Fushshilat: 34-35 (Baits, 2015)

“Kebaikan dan kejahatan merupakan hal yang berbeda. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS. Fushshilat: 34-35)

Dalam hubungannya dengan sosial ditemukan permasalahan sekaitan kritik sosial. Di antaranya: Pertama, kritik sosial terhadap pemberontakan yang dilakukan Jemaah Daulah Islamiyah. Kedua, pilihan hidup untuk menjadi pelacur mendapatkan kritikan. Ketiga, tentang permasalahan gender. Keempat, tentang pelanggaran tentang norma-norma kemasyarakatan. Kelima, tentang kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga. Keenam adalah kritik sosial terhadap sikap tokoh agama.

Jelas sekali polemik dalam novel *TIAMP* menjadikan seseorang yang patuh dan taat pada Tuhan yang semata mengabdikan dirinya hanya untuk Tuhan dan melakukan serangkaian ibadah wajib dan sunat karena keimanannya kepada Tuhan. Namun, keimanan yang salah yang menjerumuskan Nidah Kirani ke dalam lumpur dosa. Dengan perilakunya menyebabkan Nidah mendapat perlakuan yang tidak baik di masyarakat karena dia telah melanggar norma-norma dalam bermasyarakat. Nidah menghina dan menganggap semua lelaki itu kotor dan munafik, Nidah terlalu berani dengan keputusan yang dipilih untuk menjadi pelacur dan tentu saja akhlak yang dimilikinya itu tidak sesuai dengan syiar Islam yang sebenarnya, keputusannya itu menjadikan dia menjadi manusia yang tidak beriman atas takdir Allah dan membuat orang tua, keluarga, dan masyarakat menjadi malu.

Persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabdikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lakinya. Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan sehingga posisinya semakin termarginalkan. Ia menjadi sangat jinak seperti kucing rumahan yang tak mengenali arus kehidupan—apalagi mengendalikannya (*TIAMP*, halaman 197–198).

Kutipan di atas menjelaskan tentang pandangan Nidah terhadap pernikahan, yang dalam pandangannya bahwa pernikahan merupakan pengebirian perempuan. Di mana dalam pernikahan itu membuat seorang perempuan termarginalkan dan posisi atau kedudukan perempuan yang di bawah laki-laki dan akhirnya perempuan itu tersingkirkan dalam gelombang kehidupan. Nidah berpendapat bahwa pelacur itu lebih baik dibanding sebagai seorang istri, bahkan pandangan Nidah menyamakan posisi pelacur dan istri yang membedakan hanya lembaga atau keresmian yang dibingkai oleh status pernikahan. Persamaan itu dijelaskan bahwa laki-laki sebagai penikmat dan perempuan sebagai pelayan seks laki-laki.

Anak haram dan pelacur seringkali muncul dalam rejim ini. Seorang Nidah merasa mulia menjadi seorang pelacur dibandingkan menjadi seorang istri, karena dalam benaknya tidak ada beda antara seorang pelacur dan istri hal yang dilakukan sama adalah sama-sama pemberi kenikmatan. Perempuan yang melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan dianggap hina dan nista sementara tujuannya sama sebagai pemberi dan penikmat seks. Mereka adalah pelayan dan pemberi kenikmatan untuk meluapkan hawa nafsu laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang (*TIAMP*, halaman 198).

Harga diri Nidah dalam melayani laki-laki harus dibayar oleh laki-laki. Dia tidak ingin gratis dalam memuaskan nafsu laki-laki yang dibingkai dengan kata cinta. Dia jelaskan kepada Pak Tomo yang juga sebagai dosen dan germonya.

Kutegaskan kepada Pak Tomo satu hal di balik keinginanmu itu: aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. Dengan menjadi pelacur, paling-paling yang kuberikan kepada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Kubiarkan saja tubuhku digaruk-garuk lelaki dengan segala kepasrahan dan tanpa sedikit pun rasa dan beban pikiran. (*TIAMP* halaman 215)



Nidah Kiran tidak bisa mengendalikan diri, sehingga ia dikucilkan dan semakin kuat untuk dia melakukan sesuatu hal yang menentang aturan di masyarakat. Kekecewaan pada permasalahannya dan ketidakmampuan untuk memaafkan dan rendah hati membuat ia terjerumus dalam keadaan yang hina.

“Orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (QS. Asy Syura: 43)

Menguraikan pengaruh masyarakat dalam novel *TIAMP* dilihat dari aspek ekonomi, politik, agama, dan sosial.

a. Ditinjau dari Aspek Ekonomi

Sekelumit permasalahan yang dipacu oleh aspek ekonomi salah satunya ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan menjadi solusi bagi seseorang untuk memilih jalan yang salah. Namun, hal ini masih banyak dilakukan orang terkait kedangkalan pemahaman dan tingkat emosi dan egois yang menguasai pemikirannya sehingga kejahatan dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat, pondasi dan sumber daya ekonomi itu dapat dibangun dengan kerja sama dan tanggung jawab antarwarga masyarakat.

b. Ditinjau dari Aspek Agama

Kekecewaan Nidah terhadap keadaan yang tidak sesuai dengan harapan. Nidah tidak menerima kejelasan dari pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang ada. Malah dia mendapat tuduhan bahwa dia termasuk orang yang jarang menjalin silaturahmi kepada ukhti-ukhti yang sudah menikah, karena melihat situasi yang tidak mengenakkan itu, aku memberanikan diri protes kepada Ukhti Salimah.

“Kok di sini perjuangan kayak bukan perjuangan. Santai-santai saja.” Tapi yang kuterima adalah sindiran dan pembelokan masalah, bukan saja datang dari Ukhti Salimah, tapi juga Rahdina, Astuti, yang menyindirku sebagai orang yang jarang silaturahmi kepada ukhti-ukhti yang sudah menikah. (*TIAMP* halaman 66)

c. Ditinjau dari Aspek Sosial

1) Dikucilkan dari masyarakat

2) Tidak memiliki harga diri karena telah melanggar norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Dan keputusannya untuk menjadi pelacur adalah sesat.

“Manusia yang tidak menyembah tuhan selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar dan tidak melakukan perbuatan zina. (QS. Al-Furqaan: 68). Imam Al-Qurthubi menanggapi, “dalam ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada dosa yang paling besar setelah kufur selain membunuh tanpa alasan dan berbuat zina. (Ahkaamul Quran, 3/200). Dan menurut Imam Ahmad, perbuatan dosa besar setelah membunuh adalah zina.

3) Digunjingkan oleh banyak orang sehingga menyebabkan Nidah malas untuk keluar rumah. Dia juga turut kepada tradisi yang sesuai dengan aturan masyarakat dan agama.

Kudengar pula bisik-bisik yang tidak mengenakkan, bukan hanya perempuan-perempuan santri di seisi pondok ini, hanya karena aku sudah enggan keluar rumah. Wajibkah aku mengikuti tradisi pondok yang harus salat berjamaah. Ya, karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam rumah, maka aku pun tidak ikut berjamaah. (*TIAMP* halaman 43)

**C. Nilai-nilai Didaktis dalam Novel *TIAMP***

1) Sufistik, merupakan sifat seorang Nidah yang suci. Pembuktian seorang Nidah yang sufistik terdapat dalam cuplikan novel *TIAMP* berikut ini.

Tiap hari aku shaum, aku puasa. Aku bahkan tidak lagi mengonsumsi nasi dan daging. Kalau buka, aku hanya buka dengan roti tawar dicampur mesis, blueband, dan susu. Lauknya juga begitu, aku makan satu dua helai roti. Tiap hari demikian. Begitulah kehidupan suci. Makanan segitu sudah cukup. Kalaupun aku makan daging, itu bukan keinginan sendiri, tapi ada yang memberikan. (*TIAMP* halaman 52)

2) Akhlak kepada Allah Swt., kepada dirinya, dan kepada temannya  
Penggambarnya tentang akhlak Nidah Kirani terdapat di bagian kesatu tentang Tuhan Rengkuh Aku dalam Hangat Cinta-Mu. Nidah Kirani mengikuti pembaiatan dan pengambilan sumpah untuk berjuang menyelamatkan akidah umat Islam dan ikut serta memperjuangkan lahirnya Daulah Islamiyah di Indonesia.

Sumpah Nidah demi memerjuangkan Islam:

Bismillahirrohmanirohim, bismillah tawakalnailallah la haula wala kuwwata illa billahi'aliyil adzim. Demi Allah, saya bersumpah kepada Allah di hadapan komandan tentara pemerintah Islam Indonesia..dengan setulus hati berjanji untuk menaati perintah Allah, Rosul. Dan ulil Amri. Nidah bersumpah untuk tidak berkhianat dan akan membela komandan tentara Islam Indonesia, dan Nidah siap untuk berjuang dengan mempertaruhkan jiwa dan raga demi tegaknya hukum Islam di Indonesia. “Allohu akbar!!! Semoga Allah senantiasa membenarkan dan niat ini, ujanya”. (*TIAMP* halaman 51)

3) Istiqomah dengan Keimanan dan Ketakwaan  
Sifat istiqomah dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. tergambar di bagian kedua tentang Kupilih Jalan Dakwah untuk Menegakkan Hukum-hukum Tuhan di Indonesia.

4) Bertanggungjawab

Mampu melakukan apa pun demi pembelaannya kepada agama dan juga bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

**Tabel 1. Nilai-nilai Didaktis dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur***

No	Nilai-nilai Didaktis	Karakteristik	Bukti kutipan
1.	Sufistik	Manusia sebagai abdi Allah dan Khalifah Allah	Bismillahirrohmanirohim, bismillah tawakalnailallah la haula wala kuwwata illa billahi'aliyil adzim. Demi Allah, saya bersumpah kepada Allah di hadapan komandan tentara pemerintah Islam Indonesia..dengan setulus hati berjanji untuk menaati perintah Allah, Rosul. Dan ulil Amri.  Saya bersumpah untuk tidak berkhianat, akan membela komandan

tentara Islam Indonesia, dan saya siap untuk berjuang dengan jiwa raga dan nyawa saya dan apa pun yang saya miliki untuk tegaknya hukum Islam di Indonesia.

Allohu akbar!

Demikian semoga Allah membenarkan ucapan baiat saya ini. (TIAMP halaman 51)

2. Rajin Bersedekah	Rela berkorban demi kepentingan agama dan memakmurkan agama	“Apakah kamu merelakan harta, diri, dan bahkan nyawa kamu sendiri sekiranya perjuangan ini membutuhkannya?”  “Aku rela mempertaruhkannya! Semuanya”. (TIAMP halaman 50)
3. Berkomitmen	Memiliki janji dan sumpah dalam dirinya dan mampu menjalankannya sesuai dengan janji dan kesepakatan	‘Demi Tuhanku, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan atas putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.’ (TIAMP halaman 40)
4. Akhlak	Tingkah laku, perangai, tabiat, atau moral.	Aku merasakan perjalananku, safari beragamaku akhir-akhir ini ....ritual ibadahku sangat keras, puasa setiap hari, berdzikir, sholat malam, puasa, dan lainnya dan kau benar-benar sadar` bahwa aku adalah hamba yang tidak punya arti di mata Allah (TIAMP halaman 55)
5. Beriman dan Bertakwa	Percaya dan taat atas apa yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-Nya	‘Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran. (TIAMP, 2005 halaman 261)
6. Berjiwa Besar	Mampu berjuang demi memertahankan dan membela agamanya	Aku sadar bahwa aku sangat lemah untuk menghela terjangan yang datang bertubi-tubi. Tapi janjiku jauh-jauh hari sebelumnya bahwa kelemahan tidak boleh menjadi alasan seseorang

walaupun harus mengorbankan harta, jiwa, dan tahta. untuk mengangkat bendera putih kekalahan. (*TIAMP* halaman 175)

Berdasarkan hasil kajian sosiologis sastra dan masyarakat dapat diambil nilai-nilai yang mendidik yang dapat dijadikan nilai-nilai dalam pengajaran sastra, karena dari judul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ternyata terdapat nilai-nilai didaktis yang dapat dijadikan contoh dalam pengajaran. Kata Pelacur yang identik dengan pemaknaan yang negatif ternyata dalam novel *TIAMP* terdapat nilai-nilai yang mendidik.

## SIMPULAN

Kajian sastra dan masyarakat yang menyentuh permasalahan sastra dan masyarakat dalam aspek ekonomi, agama, dan sosial yang terdapat dalam fakta cerita dalam novel dan pengaruh masyarakat terhadap perilaku Nidah Kirani dalam cerita *TIAMP*. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena masyarakat yang merupakan dasar untuk menghasilkan karya sastra dan melalui sastra semua dapat dijadikan bukti sejarah kehidupan baik di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam novel *TIAMP* terdapat permasalahan yang ditemukan dalam aspek ekonomi, agama, dan sosial. Dalam aspek agama Islam melarang dengan tegas perbuatan zina karena perbuatan tersebut adalah kotor dan keji. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’: 32). Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, seorang ulama besar Arab Saudi, berkomentar: “Allah Swt telah mengategorikan zina sebagai perbuatan keji dan kotor. Artinya, zina dianggap keji menurut syara’, akal dan fitrah karena merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarganya atau suaminya, merusak kesucian pernikahan, mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya” (Hamidy & Manan, 1990)

Dari uraian di atas jelas bahwa pelacur itu sama juga dengan berbuat keji dan hina yang termasuk ke dalam dosa besar setelah pembunuhan. Aturan masyarakat bagi yang zina akan dicambuk seratus kali bagi yang belum menikah dan dirajam sampai mati bagi yang sudah menikah. Hukuman moral atau sosial juga diterima dengan diumumkannya perilaku aib lalu diasingkan dan tidak boleh dinikahi dan ditolak persaksiannya. Dari aspek ekonomi, meskipun kesengsaraan dan keterpurukan ini tidak dapat menjadikan seseorang menjadi jahat. Benar bahwa sedekah dan infak itu baik dilakukan, namun jika hal tersebut dilakukan dengan cara yang salah maka ini pun tidak boleh dilakukan dan hal ini tidak dianjurkan karena dalam agama Islam tidak benar adanya ajaran yang menyusahkan bahkan menyulitkan seseorang dalam beramal.

Pengaruh masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan oleh Nidah Kirani dalam aspek ekonomi, agama, dan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua warga masyarakat, ketika ada perilaku dan organisasi yang menyimpang dan akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat maka masyarakat tidak akan tinggal diam selama hal itu dalam pantauan dan jangkauan. Gerak-gerik yang menyedatkan akan terus diintai demi terciptanya kerukunan, ketenteraman, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan mengumpulkan infak demi terciptanya kemajuan dalam berorganisasi tidak akan tercapai ketika pengurusnya tidak jelas dalam melaksanakan program dan semua akan hancur jika tujuan itu tidak baik, karena keimanan kita kepada Allah, kita harus yakin bahwa Allah itu Maha Tahu atas apa yang dilakukan umatnya.

Sehingga tidak ada alasan untuk kita berbuat dosa, karena perbuatan dan perilaku dosa tidak ada pemakluman dan pemafhuman.

Perilaku pengasingan, dikucilkan, dihina, dan dianggap pemberontak merupakan hukuman sosial yang diterapkan di masyarakat agar tercipta kerukunan, kedinamisan, keutuhan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pelacur akan diasingkan dan dilecehkan karena pelacur dipandang dapat merusak moral dan menyebabkan permasalahan besar bagi yang sudah berumah tangga karena hal ini dapat menyebabkan perceraian. Hal itu menjadikan kehidupan sosial tidak harmonis.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, terima kasih penulis ucapkan kepada Ristek/BRIN yang telah mendanai penelitian ini, sehingga penulis dapat mengembangkan keilmuannya di bidang sastra dari penelitian yang dilakukan menghasilkan luaran dalam bentuk jurnal ilmiah ini. Kedua, terima kasih penulis ucapkan kepada para pimpinan IKIP Siliwangi dan teman sejawat yang telah memberikan masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk terus melakukan kajian lebih dalam mengenai bagaimana menganalisis sebuah karya sastra.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baits, A. N. (2015). Suudzan yang Mubah. Retrieved from <https://konsultasisyariah.com/25806-suudzan-mubah-suudzan-wajib.html>
- Damono, S. D., & Effendi, S. (2005). *Sosiologi sastra: sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dahlan, M. M. (2010). *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Yogyakarta: ScriPtaMenent.
- Hamidy, M. & Manan, I. A. (1990). *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Rahmawati, R. V. (2012). Kritik sosial dalam novel tuhan, izinkan aku menjadi pelacur! karya muhidin m dahlan (sebuah tinjauan sosiologi sastra). *Suluk Indo*, 1(2), 132-146.
- Rokhmansyah, A. (2016). Perbandingan pandangan tokoh utama terhadap profesi pelacur dalam novel perempuan di titik nol dan novel *tuhan, izinkan aku menjadi pelacur!*. *CaLLs*. 2(2)
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofiyatun. (2009). *Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Sumiyadi. (2014). *Pengkajian sastra dan film adaptasinya sebagai bahan peningkatan kompetensi guru bahasa Indonesia*. Garut: STKIP.
- Tim Editor (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa
- Tim Editor Rumah Tulisan. (2020). Biodata Muhidin M. Dahlan. Retrieved from <https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentang/>
- Wellek, R. & Warren. A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

100 *Last name Author-1, Last name Author-2 & Last name Author-3*, Kajian Sosiologis Sastra dan Masyarakat dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Melacur* Karya Muhidin M. Dahlan Sebagai Kajian Didaktis